



Teacher competency: Descriptive study of Guru Penggerak

Kinanti Geminastiti Hilmiatussadiyah¹, Eeng Ahman², Disman³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

kinanti.gemi@upi.edu¹, eengahman@upi.edu², disman@upi.edu³

ABSTRACT

Teachers must have competence in teaching. There are four competencies that teachers must have, namely pedagogical competence, professional competence, personality competence, and social competence. The Guru Penggerak program is hoped to increase competence in learning activities. This research aims to determine whether there are differences in the competencies of driving and non-moving teachers and describe the indicators of each competency. Based on a questionnaire distributed to students in classes X and XI, the greater pedagogical competence of driving teachers and no-moving teachers is found in the indicator that economics teachers speak politely and politely when delivering learning material, there is an ability to adapt to the surrounding environment, which is the highest average in social competences. The research instrument was given to students taught by Guru Penggerak and non-moving teachers. The results of the research show that for each competency indicator, there are indicators that have the same average value of driving teachers and non-moving teachers, but there are differences in professional, pedagogical, and personality competence between driving teachers and non-moving teachers, while social competence is the same between driving teachers and non-moving teachers.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 27 Aug 2023

Revised: 21 Oct 2023

Accepted: 10 Nov 2023

Available online: 16 Nov 2023

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Guru penggerak; teacher; teacher competence

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Adanya program Guru Penggerak diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pada kegiatan pembelajaran. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kompetensi yang dimiliki Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak dan mendeskripsikan indikator dari setiap kompetensi. Instrumen penelitian diberikan kepada siswa yang diajar oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak. Berdasarkan angket yang disebar kepada siswa kelas X dan XI sejumlah 23 pertanyaan tentang kompetensi guru, hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru berada pada kategori tinggi, kompetensi profesional yang dimiliki Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak memiliki nilai rata-rata tertinggi pada penguasaan materi nilai rata-rata Kompetensi pedagogik Guru penggerak dan bukan Guru Penggerak yang lebih besar terdapat pada indikator Guru ekonomi berbicara santun dan sopan pada saat menyampaikan materi pembelajaran, terdapat kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar merupakan rata-rata tertinggi pada kompetensi sosial. Tetapi terdapat perbedaan kompetensi profesional, pedagogik dan kepribadian antara Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak sedangkan untuk kompetensi sosial sama antara Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak.

Kata Kunci: Guru; guru penggerak; kompetensi guru.

How to cite (APA 7)

Hilmiatussadiyah, K. G., Ahman, E. & Disman, D. (2024). Teacher competency: Descriptive study of driving teachers. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 149-162.

Peer review

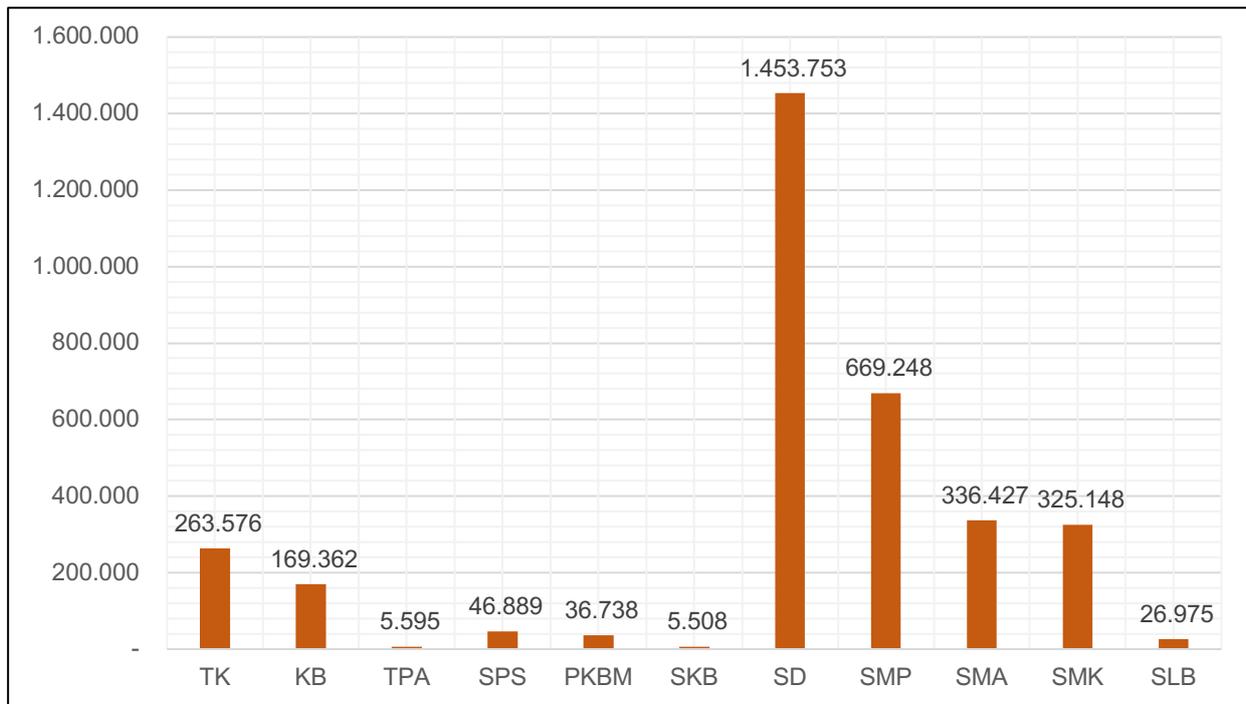
This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2024, Kinanti Geminastiti Hilmiatussadiyah, Eeng Ahman, Disman. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: kinanti.gemi@upi.edu

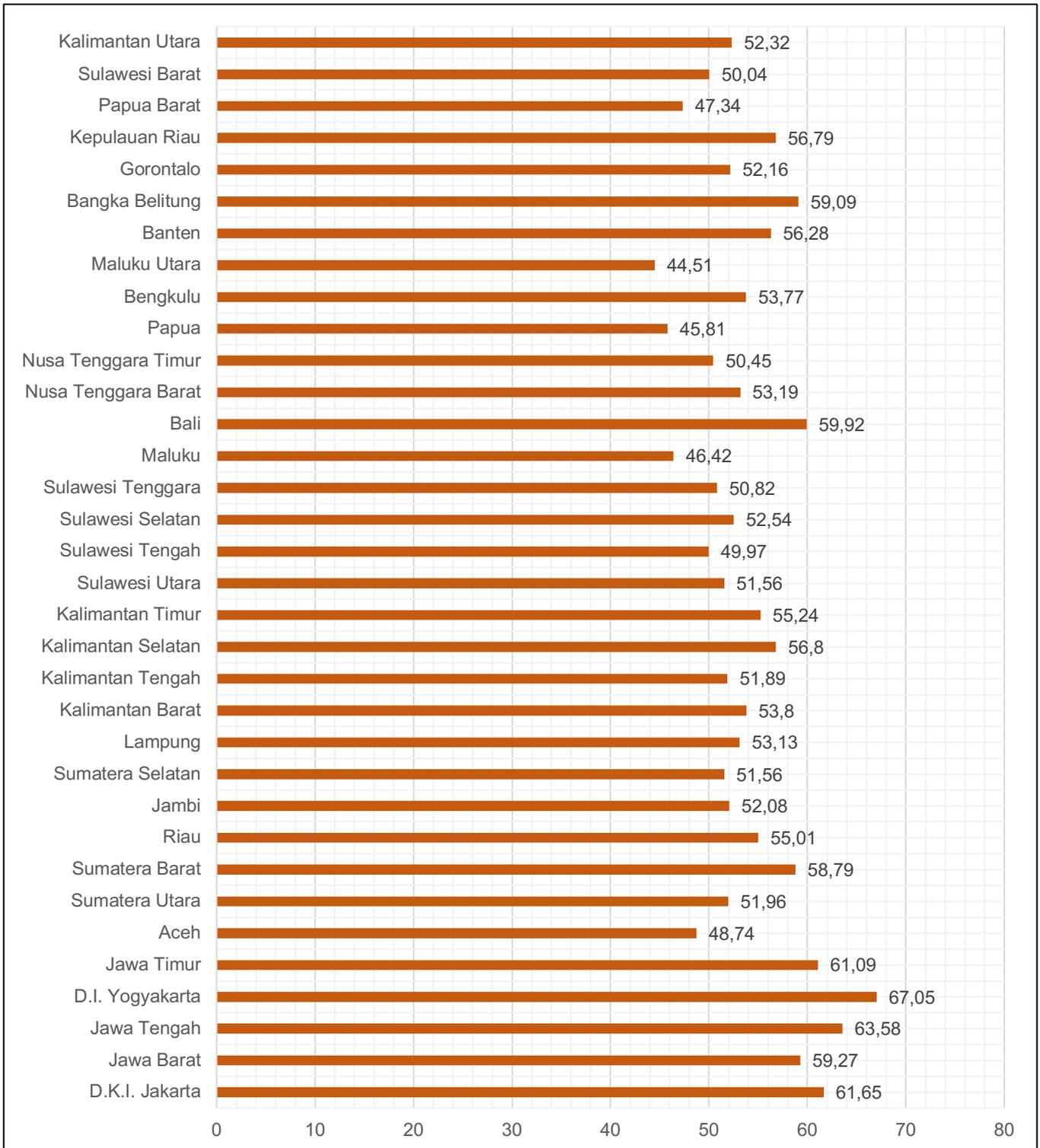
INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam perkembangan masyarakat dan generasi mendatang. Kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah, serta kurikulum yang relevan. Di antara faktor-faktor tersebut, peran guru dianggap sebagai elemen utama dalam memastikan kesuksesan pendidikan. Berdasarkan data resmi yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (lihat: <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru>) untuk Semester Genap tahun ajaran 2022/2023, jumlah guru di Indonesia mencapai 3.339.219 orang, dengan Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah guru terbanyak, yakni sebanyak 470.829 orang. Pada **Gambar 1** berikut disajikan grafik jumlah guru di Indonesia pada setiap jenjang pendidikan.



Gambar 1. Jumlah Guru di Indonesia Semester Genap 2022/2023
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023)

Meskipun Indonesia memiliki jumlah guru yang cukup banyak diketahui bahwa rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2022 masih di bawah standar minimal yang ditetapkan, yakni 55, dengan rata-rata nasional mencapai 54,05. Berdasarkan data resmi yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (lihat: <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>) hasil UKG tertinggi tercatat di Kota Yogyakarta dengan rata-rata sebesar 69,12, sementara Kota Lanny Jaya memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu 33,88. Berikut disajikan grafik rata-rata nilai UKG guru di Indonesia pada tahun 2022.



Gambar 2. Rata-Rata Nilai UKG Tahun 2022
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

Kondisi ini menarik perhatian karena kompetensi guru memegang peranan sentral dalam konteks pendidikan. Kompetensi guru memiliki dampak yang penting pada kinerja guru dalam proses pengajaran dan juga berpengaruh pada motivasi belajar siswa (Arlita *et al.*, 2020; Rohman, 2020; Suwandi *et al.*, 2020). Pada penelitiannya Rohman (2020) secara rinci menjelaskan bahwa kompetensi guru termasuk kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan pengaruh lebih besar diperlihatkan oleh kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesional. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengaruh kompetensi guru ini, keempat kompetensi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pengembangan terus-menerus pada kompetensi guru sangat penting, karena semakin berkembang kompetensi yang dimiliki seorang guru maka akan semakin berkualitas output atau keberhasilan pembelajarannya (Rahman, 2022).

Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 11 Desember 2019 menyampaikan dalam pidatonya bahwa akan ada kebijakan baru dalam bidang pendidikan, yaitu Guru Penggerak dan merdeka belajar (Lubis *et al.*, 2023). Tujuan dari adanya kebijakan tersebut adalah memfasilitasi unit satuan pendidikan yaitu sekolah, guru dan murid untuk mempunyai sebuah kebebasan dalam melakukan inovasi, beroperasi secara mandiri, dan mengekspresikan kreativitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pendidikan. Adanya program ini memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam ruang gerak kreativitas dan inovasi pada peningkatan kompetensi dan karakter. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Riowati dan Yoenanto (2022) bahwa peran utama dalam pengembangan pendidikan terletak pada Guru, karena Guru memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan siswa dan berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Adanya kebijakan kurikulum Merdeka memberikan peran penting bagi guru dalam menjamin pembelajaran yang lebih komprehensif. Kurikulum merdeka lebih difokuskan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan kelanjutan dari pengembangan kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan pada sekolah penggerak yang mengacu pada peran Guru Penggerak dalam memberikan pengetahuan mengenai profil pelajar Pancasila yang memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter (Rahayu *et al.*, 2022). Dengan begitu, pelaksanaan kurikulum merdeka akan menunjang keberhasilan lembaga pendidikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Patilima (2022) menghasilkan bahwa Implementasi kompetensi Guru Penggerak di Indonesia masih terbelang dalam tahap penyesuaian. Program sekolah penggerak yang dimulai oleh tenaga pendidik yang berkualitas, seperti Kepala Sekolah dan guru, memiliki fokus pada pencapaian hasil belajar siswa yang holistik dengan tujuan menciptakan profil pelajar yang memadukan kemampuan kognitif (keterampilan membaca dan berhitung) dan kompetensi non-kognitif (pembentukan karakter) dengan landasan Pancasila. Oleh karena itu, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat menciptakan lulusan yang profesional dan berdaya saing sampai kancah internasional. Selain itu, penyesuaian program sekolah penggerak juga terlihat dari jumlah guru yang menjadi Guru Penggerak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Surahman (2022) menghasilkan bahwa Guru Penggerak berperan sebagai pembimbing dan pelatih untuk guru lainnya. Di Indonesia belum semua guru menjadi Guru Penggerak. Maka pada penelitian ini, kami akan melihat perbandingan kompetensi yang dimiliki antara Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kompetensi yang dimiliki Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak dan mendeskripsikan indikator dari setiap kompetensi.

LITERATURE REVIEW

Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa ada reaksi antara stimulus dan respons dalam belajar, selain itu juga aspek psikologis menyebabkan seseorang memberikan respons terhadap stimulus. Gagne memiliki pandangan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik dan lingkungan, namun pengaruh yang terbesar dalam proses pembelajaran ini adalah faktor lingkungan dari seseorang yang belajar. Lingkungan dalam belajar salah satunya adalah guru, guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat mendorong keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran di dalam ruang kelas merupakan hasil dari respon terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Pandangan teori kognitif tentang belajar

dipengaruhi oleh elemen-elemen dari luar individu serta elemen-elemen yang ada dalam diri individu tersebut, yang saling berinteraksi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Warsita, 2018).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selain itu, pada pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dilalui melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi ini harus dimiliki sebagai seorang guru profesional.

Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian adalah berkepribadian kuat, berkepribadian luhur, bijaksana, berwibawa, dan menjadi panutan bagi peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, seorang guru sangat dianjurkan untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sebagai salah satu upaya membantu guru meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya dalam proses belajar mengajar (AD et al., 2023).

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai kebijakan baru dalam bidang pendidikan, yaitu Guru Penggerak dan merdeka belajar. Guru Penggerak adalah guru yang siap dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada *student centered learning* atau peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan membangun pemikiran yang kritis serta mempunyai kreativitas yang tinggi (Sijabat et al., 2022). Adanya Guru Penggerak ini sebagai *role model* dalam pengembangan pendidikan ke arah kemerdekaan dalam belajar. Ini mengindikasikan perwujudan sistem pendidikan yang memberikan fokus utama pada kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, tujuan menciptakan profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat tercapai.

Implementasi dari adanya kurikulum merdeka pada Guru Penggerak adalah untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik, yaitu mampu menggunakan metode dan media pembelajaran dan cermat memilih alat evaluasi pada setiap pembelajaran. Selain itu guru juga dengan mudah mengembangkan materi dan mengajarkannya kepada siswa sesuai dengan karakteristik siswa, agar aktivitas guru dalam mengelola kelas dan kemampuan mengajarkan materi kepada siswa maka guru harus cakap dalam berkomunikasi dan tentunya guru yang dapat dengan mudah melakukan perubahan maka ia memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Adanya Guru Penggerak menjadikan pembelajaran tidak terbatas pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah, Guru Penggerak diberi kebebasan dalam mengelola kelas, sesuai dengan kebutuhan.

Adanya sinergi antara Guru Penggerak yang memiliki kompetensi yang baik pada implementasi kurikulum merdeka akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau cara menilai seseorang terhadap sesuatu. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri terhadap sesuatu. Persepsi siswa terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat penting. Sebab, dalam mewujudkan kualitas Pendidikan, guru berperan penting dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang optimal, kompetensi guru yang dipersepsi siswa akan menjadi tolok ukur adanya efektivitas pembelajaran. Jika kompetensi guru yang dipersepsi oleh siswa sangat baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menentukan terlebih dahulu hipotesisnya dan bersifat rasionalitas, di mana memandang hasil yang terbesar sebagai hasil terbaik (Firmansyah & Masrun, 2021). Peneliti melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, yaitu data terkait kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak yang dipersepsi oleh siswanya. Selain mendeskripsikan berdasarkan kategorisasi kompetensi yang dimiliki dari setiap indikator, tetapi juga membedakan kompetensi mana yang lebih tinggi dikuasai oleh masing-masing guru tersebut. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kompetensi yang dimiliki oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak. Sampel pada penelitian ini berjumlah 204 orang guru. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki guru yang dapat dipersepsi oleh siswa adalah dengan menyebarkan angket berupa daftar pernyataan yang disebar kepada siswa yang diajar oleh Guru Penggerak dan guru yang belum memenuhi kriteria Guru Penggerak. Penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji beda dua populasi berbeda.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini meliputi kategorisasi kompetensi yang dimiliki oleh guru dibedakan berdasarkan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Selain itu juga kategorisasi berdasarkan indikator dari setiap kompetensi guru. Sehingga dapat membedakan kompetensi yang dimiliki oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak. Instrumen yang disebar dinyatakan valid dan reliabel sehingga instrumen penelitian dapat mengukur variabel yang diteliti. Berikut disajikan pada **Tabel 1** dan **Tabel 2** hasil uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Nama Variabel	Sign.	Keterangan	Kesimpulan
Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian	0,00	< 0,05	Valid

Sumber: Hasil Pengujian Validitas (2023)

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Nama Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan	Kesimpulan
Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian	0,898	> 0,7	Reliabel

Sumber: Hasil Pengujian Reliabilitas (2023)

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki-laki	64
Perempuan	140
Total	204

Sumber: Hasil Pengujian (2023)

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui responden berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 140 orang, yang diajar oleh Guru Penggerak sebanyak 59 orang dan bukan Guru Penggerak sebanyak 81 orang. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 64 orang yang diajar oleh Guru Penggerak sebanyak 31 orang dan bukan Guru Penggerak sebanyak 33 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki, dan responden yang diajar oleh Guru Penggerak lebih sedikit dibandingkan responden yang diajar oleh bukan Guru Penggerak.

Gambaran umum hasil penelitian kompetensi guru yang diukur melalui angket dengan jumlah 23 item pertanyaan. Hasil penelitian ini dilakukan pada siswa yang diajar oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak. Dalam penelitian ini, data mengenai kompetensi guru dibagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Gambaran mengenai kompetensi guru pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Umum Kompetensi Guru Penggerak

Kompetensi	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Guru Penggerak	Bukan Guru Penggerak	Guru Penggerak	Bukan Guru Penggerak
Kompetensi profesional	Tinggi	75	111	36,8	54,4
	Sedang	12	2	5,9	1
	Rendah	3	1	1,5	0,5
Kompetensi pedagogik	Tinggi	72	111	35,3	54,4
	Sedang	15	3	7,4	1,5
	Rendah	3	0	1,5	0
Kompetensi sosial	Tinggi	75	108	36,8	52,9
	Sedang	14	6	6,9	2,9
	Rendah	1	0	0,5	0
Kompetensi kepribadian	Tinggi	78	110	38,2	53,9
	Sedang	8	4	3,9	2
	Rendah	4	0	2	0

Sumber: Hasil Pengujian (2023)

Berdasarkan **Tabel 4** dapat dilihat bahwa frekuensi responden yang diajar oleh Guru Penggerak lebih sedikit sehingga perbandingan dari setiap kompetensi menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan frekuensi responden yang diajar oleh bukan Guru Penggerak. Variasi data yang diberikan oleh responden yang diajar oleh Guru Penggerak lebih banyak, sehingga dari 3 kategorisasi terhadap kompetensi guru dapat dibedakan. Berbeda dengan responden yang diajar oleh bukan Guru Penggerak variasi data hanya menunjukkan kategori tinggi dan sedang.

Perbandingan setiap indikator pada masing-masing kompetensi pedagogik antara Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak dapat dilihat pada **Tabel 5**. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh Guru Penggerak memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi bukan Guru Penggerak, hal ini dikarenakan sampel siswa berbeda tetapi dilihat dari kategori keduanya memiliki kategorisasi yang tinggi, hal ini akan berlaku untuk kompetensi lainnya yang menunjukkan nilai rata-rata bukan Guru Penggerak akan lebih besar. Dari nilai rata-rata kompetensi pedagogik Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak yang lebih besar terdapat pada indikator guru ekonomi berbicara santun dan sopan pada saat menyampaikan materi pembelajaran artinya guru dalam mengajar menggunakan Bahasa yang sopan dan santun.

Tabel 5. Perbandingan Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi	Indikator	Guru Penggerak		Bukan Guru Penggerak	
		Skor Rata-Rata	Kategori	Skor Rata-Rata	Kategori
Kompetensi Pedagogik	Guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.	4,11	Tinggi	6,09	Tinggi
	Guru Ekonomi memberi motivasi belajar pada awal kegiatan pembelajaran.	4,11	Tinggi	6,39	Tinggi
	Guru ekonomi menyampaikan rencana pembelajaran yang telah dibuatnya	4,8	Tinggi	6,43	Tinggi
	Guru ekonomi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik.	4,78	Tinggi	6,68	Tinggi
	Guru Ekonomi mengajar menggunakan teknologi informasi dan Komunikasi berupa media cetak dan media elektronik.	4,27	Tinggi	5,72	Tinggi
	Sebelum menyampaikan pembelajaran, guru Ekonomi memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran yang akan disampaikan.	4,12	Tinggi	5,96	Tinggi
	Guru Ekonomi berbicara santun dan sopan pada saat menyampaikan materi pembelajaran.	4,93	Tinggi	6,81	Tinggi
	Guru Ekonomi memberitahu penilaian dari tugas-tugas yang diberikan.	4,43	Tinggi	6,25	Tinggi
	Guru Ekonomi memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan pesan terhadap pembelajaran yang disampaikan di akhir pembelajaran.	4,53	Tinggi	6,04	Tinggi

Sumber: Hasil Pengujian (2023)

Kompetensi profesional yang dimiliki Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak memiliki nilai rata-rata tertinggi pada penguasaan materi, artinya dari setiap guru dapat menjelaskan materi sesuai dengan penguasaannya yang mendalam. Perbandingan kompetensi profesional antara Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Perbandingan Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi	Indikator	Guru Penggerak		Bukan Guru Penggerak	
		Skor Rata-Rata	Kategori	Skor Rata-Rata	Kategori
Kompetensi Profesional	Guru Ekonomi menguasai materi yang disampaikan.	5,03	Tinggi	6,74	Tinggi
	Guru Ekonomi menjelaskan apa yang harus dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran.	4,52	Tinggi	6,33	Tinggi
	Guru Ekonomi menyampaikan model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.	4,76	Tinggi	6,65	Tinggi
	Guru Ekonomi menyampaikan kesimpulan materi di akhir pembelajaran.	4,88	Tinggi	6,49	Tinggi
	Guru Ekonomi memanfaatkan media pembelajaran tambahan seperti internet, power point, video, dan media lain yang mendukung dalam pembelajaran.	4,67	Tinggi	6,23	Tinggi

Sumber: Hasil Pengujian (2023)

Gambaran kompetensi sosial guru dapat dilihat pada indikator sikap objektif guru terhadap siswa, kemampuan komunikasi guru yang baik, kemampuan guru beradaptasi dengan lingkungan. Perbandingan ini ditunjukkan pada **Tabel 7**. Nilai rata-rata tertinggi yang didapatkan oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak terdapat pada kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, artinya pada setiap guru memiliki kompetensi sosial yang baik.

Tabel 7. Perbandingan Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi	Indikator	Guru Penggerak		Bukan Guru Penggerak	
		Skor Rata-Rata	Kategori	Skor Rata-Rata	Kategori
Kompetensi Sosial	Guru Ekonomi bertindak objektif dalam memberi nilai evaluasi.	4,61	Tinggi	6,39	Tinggi
	Guru Ekonomi berkomunikasi baik dengan orang tua peserta didik.	4,56	Tinggi	6,14	Tinggi
	Guru Ekonomi dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.	4,81	Tinggi	6,61	Tinggi
	Guru Ekonomi dalam berkomunikasi baik dengan sesama guru ataupun tenaga pendidik lainnya di lingkungan sekolah.	4,83	Tinggi	6,54	Tinggi

Sumber: Hasil Pengujian (2023)

Perbandingan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak dapat dilihat pada **Tabel 8**. Kompetensi kepribadian antara Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak tidak memiliki perbedaan, keduanya sama-sama menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik. Dicitrakan dengan indikator yang menunjukkan guru dapat berperilaku adil terhadap siswa, guru dapat bertutur kata dengan sopan, guru menerima masukan dan saran dari siswa dan secara garis besar guru dapat berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tabel 8. Perbandingan Kompetensi kepribadian Guru

Kompetensi	Indikator	Guru Penggerak		Bukan Guru Penggerak	
		Skor Rata-Rata	Kategori	Skor Rata-Rata	Kategori
Kompetensi Kepribadian	Guru Ekonomi berperilaku adil terhadap semua peserta didik.	4,61	Tinggi	6,39	Tinggi
	Guru Ekonomi bertutur kata dengan sopan baik didalam kelas maupun pada saat diluar kelas.	4,56	Tinggi	6,14	Tinggi
	Guru Ekonomi menerima masukan dan saran dari peserta didik.	4,81	Tinggi	6,61	Tinggi
	Guru Ekonomi tepat waktu pada saat masuk kelas	4,83	Tinggi	6,54	Tinggi
	Guru Ekonomi berperilaku baik.				

Sumber : Hasil Pengujian (2023)

Terdapat perbedaan kompetensi yang dimiliki oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak, hal tersebut dapat dilihat pada **Tabel 9**. Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian yang dimiliki Guru Penggerak berbeda dengan bukan Guru Penggerak, sedangkan untuk kompetensi sosial antara Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak tidak berbeda. Adanya perbedaan kompetensi yang dimiliki oleh Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak mungkin dapat disebabkan oleh jumlah respon yang berbeda sehingga menghasilkan rata-rata berbeda dari setiap kelompok, maka

untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah responden yang sama agar dapat mengantisipasi perbedaan yang sangat jauh.

Tabel 9. Uji Beda Dua Populasi Berbeda

Kompetensi	Sign. T -test	Keterangan
Kompetensi profesional	0,001	Ada perbedaan antara kompetensi Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak
Kompetensi sosial	0,006	
Kompetensi kepribadian	0,004	
Kompetensi pedagogik	0,000	

Sumber: Hasil Pengujian (2023)

Discussion

Guru Penggerak pada kurikulum merdeka belajar harus mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan di sekolah, serta mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Guru Penggerak ditantang untuk melakukan perubahan terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. selain itu guru penggerak sangat penting tertanam akhlak mulia. Guru Penggerak menekankan pentingnya penerapan pendidikan karakter, dalam rangka membentuk akhlak siswa yang bermartabat. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh komponen pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan yang berpusat pada siswa, dalam merdeka belajar guru harus mendidik dengan baik, melaksanakan pembelajaran dengan benar, membimbing siswa, mengembangkan inovasi dan bervariasi dalam mengajar, memberikan teladan dan mengembangkan kreativitas.

Merdeka Belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik tingkat tinggi. Dalam pembelajaran yang merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi guru juga berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk merencanakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Langkah-langkah yang dapat disiapkan untuk menjadi Guru Penggerak, yaitu:

1. Menerima perubahan teknologi dan menggunakan teknologi baru dalam kehidupan sehari-hari
2. Memperbaharui pengetahuan dan teori-teori baru
3. Berpikir kreatif dan inovatif
4. Menjalinkan komunikasi baik dengan siapapun
5. Menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan
6. Membangun kerja sama dengan pihak lain

Berdasarkan angket yang disebar kepada siswa kelas X dan XI sejumlah 23 pertanyaan tentang kompetensi guru, hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru berada pada kategori tinggi. Hal ini ditinjau dari empat kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Sesuai dengan teori kognitif Gagne yang mengungkapkan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan luar diri yang saling berinteraksi sehingga mencapai hasil belajar (Warsita, 2018). Gagne berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks dan hasil belajar merupakan kapabilitas. Kapabilitas timbul disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Hubungan interaksi internal siswa dan lingkungan eksternal sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati dan Sukaswanto, 2021 dan Sartika et al., 2018. Penelitian tersebut mengungkapkan kompetensi guru mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh [Satriami et al. \(2020\)](#) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan tingkat kedisiplinan siswa. Ketika seorang guru memperlihatkan kepribadian yang baik, akan disenangi oleh siswanya dan memiliki dampak positif pada kedisiplinan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa hormat siswa terhadap guru, sehingga guru dapat dengan lebih efektif membimbing siswa dalam menjalani proses belajar yang teratur. Guru dianggap sebagai figur pertama yang memainkan peran kunci dalam membentuk disiplin siswa. Selain guru, peserta didik harus memperoleh proses belajar yang diinginkan, peserta didik harus mematuhi peraturan yang aturan dan ketentuan yang berlaku, manajemen waktu, tanggung jawab, dan amanah tugas yang diemban. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu memiliki kepribadian yang mantap, adil, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Astuti et al., \(2018\)](#) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional anak. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa. Kompetensi pedagogik dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, meningkatnya minat siswa dan motivasi siswa dalam belajar akan meningkat seiring dengan baiknya kompetensi pedagogik guru ([Andini & Supardi, 2018](#)). Kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas pun akan meningkat dilihat dari sisi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran sehingga mutu pendidikan akan meningkat pula ([Otaia et al., 2023](#)). Adanya kompetensi pedagogik guru yang baik maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif, artinya jika kompetensi pedagogik guru baik maka hasil belajar siswa pun akan baik. Selain mempengaruhi hasil belajar, kompetensi pedagogik guru yang baik maka guru tersebut akan menghadapi keberagaman siswa dalam berbagai aspek dalam pembelajaran ([Mumpuniarti et al., 2020](#)).

Kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat terlihat dari efektifnya cara berkomunikasi guru dengan siswa, orang tua, teman sejawat maupun lingkungan sekitar baik berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, kompetensi sosial guru yang baik ini pun dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa akan meningkat. ([Abidin & Purnamasari, 2023](#); [Maratus Solikah et al., 2023](#); [Tang et al., 2019](#); [Wardani et al., 2018](#)). Kompetensi sosial guru tidak dapat terlepas dari kompetensi yang harus dimiliki guru secara utuh. Maka dari itu seluruh komponen yang membentuk kompetensi guru harus dimiliki dan sebaiknya ditingkatkan oleh guru demi terciptanya pembelajaran yang efektif.

Kompetensi profesional guru yang baik dalam memindahkan materi pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ([Araniri 2018](#); [Pajrya, 2023](#)). Peningkatan minat ini menggambarkan juga kualitas guru dalam mengajar semakin baik ([Immah et al., 2020](#); [Kurniawan et al., 2023](#)), jika kompetensi profesional guru baik maka kualitas pembelajaran pun akan baik pula, kualitas pembelajaran disini mencakup penetapan materi oleh guru, proses pembelajaran yang baik yang dirancang dan dilaksanakan juga proses penilaian pembelajaran yang efektif digunakan untuk menilai hasil belajar ([Tsabitah & Fitria, 2021](#)).

CONCLUSION

Kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Penggerak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Selain itu penguasaan teknologi dan kreativitas Guru Penggerak perlu ditingkatkan karena untuk menunjang keterampilan guru abad 21 yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain berpengaruh pada hasil belajar, kompetensi yang dimiliki Guru Penggerak akan berpengaruh pada kedisiplinan siswa, peningkatan minat, kecerdasan emosional dan tentunya akan menciptakan pembelajaran yang efektif. Terdapat perbedaan antara kompetensi profesional, kompetensi

pedagogik dan kompetensi kepribadian yang dimiliki Guru Penggerak dan bukan Guru Penggerak, hal ini dimungkinkan karena nilai rata-rata dari masing-masing kelompok berbeda walaupun seyogyanya dalam melaksanakan pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dalam setiap menghadapi siswa, dan juga penguasaan pengetahuan terkait bidang ilmu juga harus dikuasai oleh guru sehingga siswa mendapat ilmu yang utuh. Begitupun kompetensi sosial guru dengan lingkungan sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat, dan dari kedua kelompok tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan untuk kompetensi ini. Penelitian selanjutnya disarankan membahas mengenai hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan hasil penelitian ini.

REFERENCES

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa (sebuah keharusan yang tak bisa ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 51-63.
- AD, A., Arafat, Y., & Juliansyah, M. (2023). Kinerja guru di SD Negeri Gugus 1, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah: pengaruh kompetensi guru dan sertifikasi guru. *Journal on Education*, 6(1), 49-64.
- Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran dengan variabel kontrol latar belakang pendidikan guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 14-28.
- Araniri, N. (2018). Kompetensi profesional guru agama dalam menumbuhkan minat belajar siswa. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 1-14.
- Aren, A., & Aryani, R. (2020). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran siswa. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 1(2), 87-96.
- Arlita, S. E., Ahyani, N., & Missriani. (2020). Pengaruh kompetensi akademik dan motivasi guru terhadap kinerja guru. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 8-14.
- Astuti, S. W., Marlina, S., & Suryana, D. (2018). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 5(2), 24-36.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Immah, F., Sukidin, S., & Kartini, T. (2020). Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMA Negeri 01 Kalisat tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 14(1), 42-53.
- Jati, A. K., & Sukaswanto, S. (2021). Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar gambar teknik dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar gambar teknik siswa kelas XI di SMK N 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 3(2), 89-98.
- Kurniawan, E., Akhyar, M., Muryani, C., & Asrowi, A. (2023). Education students' readiness as

professional geographic teachers in the 21st century. *Perspektivy nauki i obrazovania - Perspectives of Science and Education*, 63(3), 145-159.

- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 33(1), 70-82.
- Maratus Solikah, S., Sarjono, J., & Mukhlisah, I. (2023). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar Memuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Journal on Education*, 6(1), 530-539.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217-229.
- Otaya, L. G., Anwar, H., & Yahiji, K. (2023). The assessment of fit data model feasibility of the teachers' pedagogic competency variables. *International Journal of Instruction*, 16(2), 909-926.
- Pajriya, D. (2023). Kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VI di SDN 016 Situgal. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 325-334.
- Patilima, S. (2022). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(2), 228-236.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 313-319.
- Rahman, A. (2022). Analisis pentingnya pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 455-466.
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction*, 5(1), 1-16.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Madinasika Manajemen Keguruan*, 1(2), 92-102.
- Rosyada, A., Harapan, E., & Rohana, R. (2021). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran sekolah menengah atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 31-42.
- Sartika, S. H., Dahlan, D., & Waspada, I. (2018). Kompetensi guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar melalui kebiasaan belajar siswa. *Jurnal Manajerial*, 17(1), 28-39.
- Satriami, W., Darmiany, D., & Saputra, H. H. (2020). Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan disiplin belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus I Lopok Kota Sumbawa tahun ajaran 2020/2021. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 30-44.
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur kualitas guru melalui program guru penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130-144.
- Suwandi, Indrawati, F. Y., & Yusup. (2020). Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Karangampel Indramayu. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 54-68.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran guru penggerak dalam

pendidikan merdeka belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376-387.

- Tang, I., Safei, Tayeb, T., & Suarti. (2019). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar peserta didik kelas V Min 3 Luwu Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 45-52.
- Tsabitah, N., & Fitria, N. (2021). Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kualitas pembelajaran di Raudhatul Athfal Tangerang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 10-22.
- Wardani, S. F., Ulfah, M., & Okianna, O. (2018). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5), 1-10.
- Warsita, B. (2018). Teori belajar Robert M. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 64-78.